



## Pembudayaan Literasi Digital dalam Mengembangkan Daya Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara

Indri Opi<sup>1\*</sup>, Harni Jusuf<sup>2</sup>, Aris Iskandar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Alamat: Desa Pone Kec. Limboto Barat Kab. Gorontalo

Email : [\\*indriopi32@gmail.com](mailto:*indriopi32@gmail.com)<sup>1</sup>, [harnijusuf@iaingorontalo.ac.id](mailto:harnijusuf@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>,

[aris\\_iskandar@iaingorontalo.ac.id](mailto:aris_iskandar@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [indriopi32@gmail.com](mailto:indriopi32@gmail.com)

**Abstract.** *This study is motivated by the importance of cultivating digital literacy in Islamic Religious Education learning amid the rapid flow of digital information that influences how students access, understand, and evaluate religious information. This study aims to describe the strategies for cultivating digital literacy and their impact on developing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan, North Gorontalo Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and interviews. The findings show that digital literacy culture was developed through the use of instructional videos, online religious articles, digital Qur'an applications, WhatsApp Groups, and the habituation of tabayyun in responding to religious information from the internet. The Islamic Religious Education teacher also guided students to compare sources, assess information credibility, participate in discussions, and express opinions based on clear references. The cultivation of digital literacy positively affected students' critical thinking, particularly in understanding learning materials, seeking additional information, comparing sources, and being more careful in responding to religious information on social media. However, its implementation still faced obstacles, including limited internet access, digital devices, school facilities, and differences in students' ability to verify information..*

**Keywords:** *Critical Thinking; Digital Literacy; Islamic Religious Education; Students;*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah derasnya arus informasi digital yang memengaruhi cara peserta didik mengakses, memahami, dan menilai informasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembudayaan literasi digital serta dampaknya terhadap pengembangan daya kritis peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembudayaan literasi digital dilakukan melalui pemanfaatan video pembelajaran, artikel keagamaan daring, aplikasi Al-Qur'an digital, WhatsApp Group, serta pembiasaan tabayyun terhadap informasi keagamaan dari internet. Guru PAI juga membimbing peserta didik untuk membandingkan sumber, memperhatikan kredibilitas informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat berdasarkan rujukan yang jelas. Pembudayaan literasi digital berdampak positif terhadap daya kritis peserta didik, terutama dalam memahami materi, mencari informasi tambahan, membandingkan sumber, dan berhati-hati terhadap informasi keagamaan di media sosial. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses internet, perangkat digital, fasilitas sekolah, dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi.

**Kata kunci:** Daya Kritis; Literasi Digital; Pembelajaran PAI; Peserta Didik.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, literasi digital memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta sikap hidup yang

sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara benar, menghayati nilai-nilai keagamaan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital, pembelajaran PAI juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Guru PAI tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi melalui ceramah atau buku teks, tetapi perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu kemampuan penting yang dapat dikembangkan melalui literasi digital adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, menganalisis informasi, menilai kebenaran suatu pendapat, memberikan alasan yang logis, serta mengambil keputusan secara rasional. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga mampu memahami makna, nilai, dan relevansinya dalam kehidupan. Peserta didik perlu dilatih untuk bertanya, mengemukakan pendapat, membedakan informasi yang benar dan tidak benar, serta menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang sangat kompleks. Berbagai konten keagamaan tersebar luas di internet dan media sosial, baik dalam bentuk ceramah, tulisan, video pendek, maupun kutipan-kutipan keagamaan. Tidak semua konten tersebut memiliki dasar keilmuan yang kuat. Sebagian informasi bahkan dapat memunculkan pemahaman yang sempit, intoleran, atau tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memilih sumber yang kredibel, memahami isi pesan secara kritis, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam membudayakan literasi digital di sekolah. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam konteks literasi digital, guru PAI perlu membimbing siswa agar mampu menggunakan internet untuk kepentingan pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Guru juga perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami etika digital, seperti tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menghargai perbedaan pendapat, menggunakan bahasa yang santun di ruang digital, serta memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Dengan demikian, literasi digital

dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang belum merata, rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam menggunakan teknologi secara produktif, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak dalam penggunaan teknologi di rumah. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi, mengarahkan, dan membimbing anak agar menggunakan internet secara positif. Oleh karena itu, keberhasilan literasi digital dalam pembelajaran PAI membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan. Berdasarkan hasil observasi pada bulan Desember 2024, terdapat sejumlah persoalan yang memengaruhi pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Beberapa di antaranya adalah rendahnya penguasaan teknologi oleh sebagian siswa dan orang tua, keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran, kurang optimalnya pemanfaatan aplikasi digital, keterbatasan akses internet, serta rendahnya penggunaan media pembelajaran digital seperti LCD proyektor. Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan literasi digital belum berjalan secara optimal, meskipun memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain persoalan teknis, pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan dalam hal minat belajar dan keaktifan peserta didik. Masih terdapat siswa yang kurang aktif bertanya, kurang mampu mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis materi yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang terbiasa mengolah informasi secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, eksploratif, dan berbasis literasi digital agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama, serta menyampaikan gagasan secara lebih aktif.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis semakin memperkuat pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks

sekolah. Dalam hal ini, literasi digital dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna. Melalui pemanfaatan media digital, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran seperti pencarian sumber informasi Islami, analisis video pembelajaran, diskusi kelompok, presentasi digital, maupun proyek sederhana berbasis isu-isu keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi digital tidak hanya membantu siswa mengakses informasi keagamaan secara lebih luas, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara bertanggung jawab. Dengan penerapan yang tepat, literasi digital dapat menjadi sarana untuk membangun pembelajaran PAI yang lebih aktif, kritis, kolaboratif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Literasi Digital dalam Pembelajaran**

Literasi digital merupakan salah satu kemampuan penting yang dibutuhkan peserta didik pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, seperti komputer, telepon pintar, internet, atau aplikasi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan penggunaan media digital.

Gilster menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Pengertian ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan kognitif dalam mengolah informasi. Sementara itu, Hague dan Payton memandang literasi digital sebagai keterampilan yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman etis dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, literasi digital memiliki dimensi yang luas, mulai dari kemampuan mengakses informasi, memahami isi informasi,

menilai kebenaran sumber, hingga menggunakan informasi secara etis dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Pembudayaan Literasi Digital**

Pembudayaan literasi digital berarti menjadikan literasi digital sebagai kebiasaan, nilai, dan praktik yang melekat dalam proses pembelajaran. Pembudayaan berbeda dengan sekadar penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi dapat terjadi secara sesaat, misalnya ketika guru menampilkan video pembelajaran atau meminta siswa mencari informasi di internet. Namun, pembudayaan literasi digital menuntut proses yang lebih berkelanjutan, terarah, dan terintegrasi dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks sekolah, pembudayaan literasi digital dapat dilakukan melalui pembiasaan peserta didik untuk membaca sumber digital, mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya, membandingkan informasi dari beberapa rujukan, berdiskusi berdasarkan data, serta menyampaikan pendapat secara santun dan argumentatif. Pembudayaan ini juga harus disertai dengan penguatan etika digital, seperti menggunakan internet secara aman, menghargai hak cipta, tidak menyebarkan informasi palsu, dan menjaga sikap dalam berkomunikasi di ruang digital.

## **2.3 Daya Kritis Peserta Didik**

Daya kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, menganalisis informasi, menilai argumen, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan secara rasional. Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup beberapa kemampuan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Peserta didik yang memiliki daya kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan, membandingkan, menilai, dan memberikan alasan terhadap suatu pendapat atau keputusan.

Dalam proses pembelajaran, daya kritis sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga memahami makna, hubungan, dan penerapan materi dalam kehidupan. Daya kritis membuat peserta didik lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, analitis, dan evaluatif.

## **2.4 Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital**

Pada era digital, pembelajaran PAI perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkaya proses belajar. Materi PAI dapat disampaikan melalui berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, artikel keislaman, aplikasi pembelajaran, dan

sumber daring lainnya. Misalnya, materi fikih dapat dipelajari melalui video tata cara ibadah, materi sejarah Islam dapat diperkuat melalui artikel atau dokumentasi digital, sedangkan materi akhlak dapat dikaitkan dengan fenomena perilaku peserta didik di media sosial.

Namun, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI harus tetap diarahkan pada nilai-nilai Islam. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara benar, santun, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak digital. Peserta didik perlu memahami bahwa etika Islam juga berlaku dalam ruang digital, seperti menjaga lisan dan tulisan, tidak menyebarkan fitnah, menghormati perbedaan pendapat, serta menggunakan media digital untuk hal-hal yang bermanfaat.

## **2.5 Pembudayaan Literasi Digital dalam Mengembangkan Daya Kritis pada Mata Pelajaran PAI**

Pembudayaan literasi digital memiliki hubungan erat dengan pengembangan daya kritis peserta didik. Melalui literasi digital, peserta didik dilatih untuk mencari, membaca, memahami, membandingkan, dan mengevaluasi informasi. Proses ini secara langsung mendorong kemampuan berpikir kritis karena peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan dan mengolah informasi.

Dalam pembelajaran PAI, pembudayaan literasi digital dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Pertama, peserta didik diarahkan untuk mencari sumber informasi keislaman yang relevan dan terpercaya. Kedua, peserta didik dibimbing untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber agar tidak mudah menerima satu pendapat secara mutlak. Ketiga, peserta didik dilatih untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh dengan teman sekelas. Keempat, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana belajar yang bermanfaat. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter.

## **2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tentang literasi digital dalam

pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan minat belajar, memperluas akses informasi, serta mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Literasi digital juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca kritis, memahami informasi, dan menilai kredibilitas sumber.

Penelitian lain mengenai kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa peserta didik yang dilibatkan dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang apabila peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan argumen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih efektif dalam mengembangkan daya kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih menarik dan kontekstual. Media digital memungkinkan peserta didik melihat contoh konkret dari materi yang dipelajari, seperti tata cara ibadah, kisah sejarah Islam, maupun fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi digital guru, kurangnya akses internet, serta belum optimalnya pengawasan penggunaan media digital oleh orang tua.

Berdasarkan bahan awal penelitian, kondisi serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan. Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pembelajaran berbasis literasi digital, seperti rendahnya penguasaan teknologi oleh sebagian siswa dan orang tua, keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi, kurang optimalnya pemanfaatan aplikasi digital, keterbatasan akses internet, serta rendahnya pemanfaatan media pembelajaran digital seperti LCD proyektor. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembudayaan literasi digital belum sepenuhnya berjalan optimal, meskipun memiliki potensi besar dalam mengembangkan daya kritis peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu dan kondisi empiris tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting. Penelitian ini tidak hanya melihat literasi digital sebagai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi sebagai proses pembudayaan yang dapat membentuk cara berpikir kritis peserta didik. Fokus pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan juga memberikan kekhasan tersendiri, karena penelitian ini berupaya melihat bagaimana literasi digital dapat dikembangkan dalam konteks sekolah kepulauan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan akses teknologi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam strategi pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap daya kritis peserta didik. Fokus penelitian tidak pada pengukuran angka, melainkan pada deskripsi proses, pengalaman, dan makna yang dialami guru dan siswa. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memelihara kondisi dan praktik yang berlaku.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistic karena penelitian berlangsung pada kondisi alam (lingkungan alam), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya, disebut juga kualitatif karena data dan analisis yang dikumpulkan secara alami lebih kualitatif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Strategi Pembudayaan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan**

Berdasarkan hasil observasi, pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan telah mulai diterapkan secara aktif dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional melalui ceramah dan buku teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital sebagai sumber belajar pendukung. Media digital yang digunakan antara lain video pembelajaran dari YouTube, aplikasi Al-Qur'an digital, artikel keagamaan daring, situs keislaman terpercaya, serta WhatsApp Group kelas sebagai media komunikasi dan pengumpulan tugas. Penggunaan media digital tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih mudah, menarik, dan kontekstual.

Dalam proses pembelajaran, guru biasanya memulai kegiatan dengan memberikan apersepsi dan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan gawai dalam mengakses sumber digital tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan batasan materi, kata kunci pencarian, serta arahan mengenai sumber yang layak digunakan. Strategi ini dilakukan agar peserta didik tidak mengakses informasi secara sembarangan, melainkan tetap fokus pada topik pembelajaran PAI. Pada materi tertentu, seperti sejarah Islam, tata cara

ibadah, penyelenggaraan jenazah, dan praktik haji, peserta didik terlihat menyimak video pembelajaran, membaca sumber digital, serta mendiskusikan isi materi yang diperoleh dari media tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran karena materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan lisan, tetapi juga diperkuat melalui tampilan visual, audio, dan contoh praktik. Materi PAI yang sebelumnya sulit dibayangkan oleh peserta didik menjadi lebih konkret ketika disajikan melalui video atau gambar digital. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat membantu guru dalam menjembatani materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain digunakan dalam pembelajaran tatap muka di kelas, media digital juga dimanfaatkan melalui WhatsApp Group kelas. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, membagikan materi tambahan, mengumpulkan tugas, serta melakukan diskusi lanjutan di luar jam pelajaran. Dengan adanya WhatsApp Group, komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi lebih mudah. Peserta didik dapat memperoleh arahan tugas, mengirimkan hasil pekerjaan, dan bertanya apabila mengalami kesulitan. Meskipun demikian, pemanfaatan WhatsApp Group tetap memerlukan pengawasan agar penggunaannya tidak keluar dari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, strategi pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan dapat dipahami melalui beberapa bentuk. Pertama, guru merencanakan penggunaan media digital dalam Modul Ajar. Kedua, guru menggunakan berbagai sumber digital, seperti YouTube, aplikasi Al-Qur'an digital, artikel keagamaan daring, dan WhatsApp Group. Ketiga, guru membimbing peserta didik dalam memilih kata kunci dan sumber informasi yang sesuai. Keempat, guru membiasakan peserta didik untuk berdiskusi dan mengklarifikasi informasi yang ditemukan. Kelima, guru menanamkan etika digital agar peserta didik tidak menggunakan internet secara sembarangan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembudayaan literasi digital mulai diarahkan tidak hanya pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital.

#### **4.1.2 Dampak Pembudayaan Literasi Digital terhadap Pengembangan Daya Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan literasi digital memberikan dampak terhadap pengembangan daya kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dampak tersebut terlihat dari kemampuan sebagian peserta didik dalam mencari informasi tambahan,

membandingkan beberapa sumber, memahami materi melalui media digital, serta mengajukan pertanyaan atau klarifikasi kepada guru. Penggunaan media digital membantu peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan memperluas sumber belajar di luar buku teks. Namun, dampak tersebut belum merata karena sebagian peserta didik masih menggunakan media digital secara pasif dan instan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembudayaan literasi digital berdampak positif terhadap daya kritis peserta didik, terutama bagi siswa yang aktif mengikuti arahan guru dan terbiasa membandingkan sumber informasi. Namun, bagi peserta didik yang masih pasif, penggunaan media digital justru cenderung menjadi sarana mencari jawaban instan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian informasi, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir kritis.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Strategi Pembudayaan Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Pembelajaran PAI yang Aktif dan Kontekstual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan dilakukan melalui perencanaan, penggunaan media digital, pembiasaan pencarian informasi, verifikasi sumber, diskusi kelas, dan penanaman etika digital. Strategi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan gawai atau internet, tetapi juga sebagai proses membiasakan peserta didik untuk menggunakan informasi digital secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gilster bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan, guru PAI telah berupaya mengarahkan peserta didik agar tidak hanya mencari informasi melalui internet, tetapi juga memperhatikan sumber informasi yang digunakan.

Strategi guru memasukkan media digital ke dalam Modul Ajar menunjukkan bahwa pembudayaan literasi digital dilakukan secara terencana. Perencanaan ini penting karena penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak boleh berlangsung tanpa tujuan. Media digital harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran, karakteristik materi, dan kondisi peserta

didik. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi menjadi alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Penggunaan YouTube, aplikasi Al-Qur'an digital, artikel keagamaan daring, dan WhatsApp Group menunjukkan adanya variasi media pembelajaran. Variasi ini penting karena peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui video, sebagian lainnya melalui bacaan, sementara yang lain membutuhkan diskusi dan penjelasan guru. Dalam pembelajaran PAI, media digital dapat membantu menjelaskan materi yang bersifat praktik dan abstrak, seperti tata cara haji, penyelenggaraan jenazah, atau sejarah Islam.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital belum sepenuhnya mengarah pada literasi digital yang kritis. Sebagian peserta didik masih menggunakan internet untuk mencari jawaban cepat, seperti melalui Brainly, kemudian menyalinnya tanpa memahami isi materi. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara penggunaan teknologi dan literasi digital. Peserta didik yang mampu menggunakan internet belum tentu memiliki literasi digital yang baik. Literasi digital baru terbentuk apabila peserta didik mampu membaca, memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara bertanggung jawab.

Strategi pembudayaan literasi digital juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan memverifikasi informasi dapat dihubungkan dengan prinsip tabayyun, yaitu sikap memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini sangat relevan dengan kehidupan digital saat ini, terutama karena banyak informasi keagamaan tersebar melalui media sosial tanpa dasar yang jelas. Dengan mengaitkan literasi digital dengan nilai tabayyun, guru PAI dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak dalam bermedia.

#### **4.2.2 Dampak Pembudayaan Literasi Digital terhadap Daya Kritis Peserta Didik**

Pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI memberikan dampak terhadap pengembangan daya kritis peserta didik. Dampak tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi, menganalisis sumber informasi, mengevaluasi kebenaran informasi, mengemukakan pendapat, dan melakukan klarifikasi kepada guru. Hal ini sejalan dengan konsep berpikir kritis menurut Facione, yang mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan regulasi diri.

Pada aspek interpretasi, media digital membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih konkret. Video pembelajaran memudahkan peserta didik memahami praktik ibadah, seperti tawaf, karena siswa dapat melihat langsung tahapan pelaksanaannya. Aplikasi

Al-Qur'an digital juga memudahkan siswa mencari ayat dan terjemahan sehingga proses memahami materi menjadi lebih cepat. Dengan demikian, literasi digital membantu peserta didik menafsirkan materi pembelajaran secara lebih jelas.

Pada aspek analisis, sebagian peserta didik mulai mampu membedakan sumber yang terpercaya dan tidak terpercaya. Hal ini terlihat dari contoh ketika siswa menyanggah informasi dari blog pribadi tak bernama dan menyarankan untuk mencari dasar hadis dari website yang lebih resmi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memperhatikan kualitas sumber informasi. Mereka tidak hanya melihat isi informasi, tetapi juga mempertanyakan asal-usul dan keabsahannya.

Pada aspek evaluasi, peserta didik mulai membandingkan beberapa sumber sebelum menerima suatu informasi. Pernyataan siswa yang membandingkan 3 sampai 4 website menunjukkan adanya proses seleksi informasi. Peserta didik mulai memahami bahwa informasi keagamaan tidak dapat diterima begitu saja, terutama jika berkaitan dengan hukum Islam. Proses evaluasi ini menjadi penting karena dunia digital menyediakan banyak informasi keagamaan yang beragam, bahkan kadang saling bertentangan.

Pada aspek regulasi diri, sebagian peserta didik mulai menunjukkan kehati-hatian dalam menerima informasi. Mereka tidak lagi mudah mempercayai berita hoaks berkedok agama yang beredar di WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa pembudayaan literasi digital berdampak pada pembentukan kesadaran diri peserta didik dalam menggunakan informasi digital secara lebih bijak. Peserta didik mulai memahami bahwa tidak semua informasi yang tampak religius dapat langsung dipercaya.

Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi sarana pengembangan daya kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada strategi guru. Guru perlu memberikan tugas yang tidak hanya menuntut jawaban akhir, tetapi juga menuntut proses berpikir, seperti mencari sumber, membandingkan pendapat, menjelaskan alasan, dan menarik kesimpulan. Tugas semacam ini dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya menyalin informasi, tetapi juga memahami dan mengolahnya.

#### **4.2.3 Kendala Pembudayaan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan jaringan internet, keterbatasan perangkat gawai, rendahnya spesifikasi perangkat, keterbatasan kuota, kemampuan literasi digital peserta didik yang beragam, serta belum optimalnya fasilitas pendukung pembelajaran digital di sekolah.

Kendala jaringan internet menjadi salah satu hambatan utama. Sebagai sekolah yang berada di wilayah kepulauan, SMP Negeri 1 Ponele Kepulauan menghadapi persoalan akses internet yang tidak selalu stabil. Kondisi cuaca dapat memengaruhi kualitas sinyal, sehingga pembelajaran yang membutuhkan akses internet langsung tidak selalu berjalan lancar. Hal ini menyebabkan guru perlu menyiapkan strategi alternatif, seperti mengunduh video terlebih dahulu, menggunakan materi offline, atau membagikan bahan ajar melalui WhatsApp ketika jaringan memungkinkan.

Keterbatasan perangkat juga menjadi persoalan penting. Tidak semua peserta didik memiliki gawai dengan spesifikasi yang memadai. Beberapa peserta didik mengalami kendala memori penuh, RAM kecil, perangkat cepat panas, dan proses pencarian informasi yang lambat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akses digital di antara peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis literasi digital, kesenjangan perangkat dapat memengaruhi kesempatan belajar peserta didik. Siswa yang memiliki perangkat lebih baik cenderung lebih mudah mengakses sumber digital, sedangkan siswa dengan perangkat terbatas mengalami hambatan.

Selain kendala teknis, kemampuan literasi digital peserta didik juga belum sama. Sebagian peserta didik sudah mampu membandingkan beberapa sumber, mengecek kredibilitas informasi, dan bertanya kepada guru. Namun, sebagian lainnya masih langsung mempercayai informasi dari internet tanpa verifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang perlu dilatih secara bertahap. Peserta didik tidak cukup hanya diberi akses internet, tetapi harus dibimbing untuk memahami cara menggunakan informasi secara kritis.

Kendala lain adalah kecenderungan peserta didik menggunakan internet secara instan. Dalam beberapa kasus, peserta didik lebih memilih mencari jawaban cepat daripada membaca dan memahami materi. Aplikasi atau situs tanya jawab seperti Brainly sering digunakan untuk menyalin jawaban tugas. Jika tidak diarahkan dengan baik, penggunaan media digital justru dapat melemahkan proses berpikir kritis karena peserta didik terbiasa mengambil jawaban tanpa proses analisis.

#### **4.2.4 Pembudayaan Literasi Digital dalam Perspektif Pembelajaran PAI**

Pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran PAI memiliki kekhasan tersendiri karena berkaitan dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan akhlak peserta didik. Dalam PAI, literasi digital tidak hanya diarahkan pada kemampuan mencari informasi, tetapi juga pada kemampuan memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan, pembudayaan literasi digital menjadi penting karena peserta didik hidup dalam arus informasi digital yang sangat luas, tetapi akses dan kemampuan mereka masih terbatas. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengajar agama dan pembimbing literasi digital. Guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa menggunakan internet untuk belajar agama harus dilakukan secara hati-hati. Tidak semua konten agama di internet dapat dijadikan rujukan, sehingga diperlukan kemampuan memilih sumber, memahami konteks, dan bertanya kepada guru apabila menemukan perbedaan pendapat.

Pembudayaan literasi digital juga dapat memperkuat tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Etika digital seperti tidak menyebarkan hoaks, tidak menyalin karya orang lain tanpa sumber, tidak berkomentar kasar, dan tidak menyebarkan informasi agama yang belum jelas merupakan bagian dari akhlak dalam ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI dapat dipahami sebagai perluasan pendidikan akhlak ke dalam kehidupan digital peserta didik.

Dengan demikian, pembudayaan literasi digital perlu terus dikembangkan secara bertahap, konsisten, dan kontekstual. Sekolah perlu mendukung penyediaan fasilitas digital, guru perlu meningkatkan kompetensi teknologi pembelajaran, peserta didik perlu dibiasakan berpikir kritis, dan orang tua perlu mendampingi penggunaan teknologi di rumah. Apabila seluruh unsur tersebut berjalan secara kolaboratif, pembelajaran PAI berbasis literasi digital dapat menjadi sarana penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, religius, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan zaman digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara, dapat disimpulkan bahwa literasi digital diterapkan melalui pemanfaatan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, artikel keagamaan daring, aplikasi Al-Qur'an digital, dan WhatsApp Group. Guru PAI juga membimbing peserta didik untuk melakukan tabayyun terhadap informasi keagamaan dari internet dengan cara membandingkan sumber, memeriksa kredibilitas informasi, berdiskusi, serta mengaitkan informasi dengan nilai-nilai Islam. Pembiasaan ini membantu membentuk sikap kritis, selektif, etis, dan religius pada peserta didik.

Pembudayaan literasi digital memberikan dampak positif terhadap daya kritis peserta didik, terlihat dari meningkatnya kemampuan memahami materi, mencari informasi tambahan,

membandingkan sumber, bertanya, dan menyampaikan pendapat secara lebih jelas. Peserta didik juga menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi keagamaan dari internet dan media sosial. Namun, penerapannya belum optimal karena terkendala akses internet, keterbatasan perangkat, fasilitas sekolah, dan kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, pendampingan guru, keterlibatan orang tua, serta pembiasaan penggunaan teknologi secara bijak agar peserta didik mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, Rasyidi. “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari.” *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024).
- Azizah, S N, and A P Astutik. “Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital.” *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025).
- Benaziria, Benaziria. “Pengembangan Literasi Digital Pada Warga Negara Muda Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model VCT.” *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018).
- Eraku, S S, M K Baruadi, S P D Anantadjaya, S Fadjarajani, and U Supriatna. “Digital Literacy and Educators of Islamic Education.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022).
- Kharisma, Nadya Putri, Burhanudin Abdul Karim Mantau, and Yanty K Manoppo. “Strategi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Pola Pikir Digital, Computational Thinking, Berbasis Teknologi Informasi Pada Pembelajaran PAI.” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 6, no. 1 (2024): 13–25.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147.
- Mifta, Hulaikah, and Moch Bachtiar. *Seamless Learning: Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Digital Literacy Skill Pada Perguruan Tinggi*. Academia Publication, 2023.
- Nurhidayati, and R Ningsih. “Literasi Digital Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah.” *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021).
- Oktahariana, A, Z A H Zaini, and A F Ilmi. “Digital Literacy in Problem-Based Learning for Islamic Religious Education.” *International Journal of Graduate of Islamic Education* 6, no. 1 (2024).

- Pratiwi, H, M Ningsih, M Elisa, and M Harahap. "Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 2024.
- Puspitasari, Anindya. "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self-Regulated Learning (SRL) Dengan Tingkat Literasi Digital Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Se-Kecamatan Laweyan," 2023.
- Ramlan, Ramlan. "Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z." *Analysis* 3, no. 1 (2025).
- Rendi, Rendi, and et al. "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024).
- Ririn Indriyani. *Pengaruh Pembiasaan Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Man 1 Kota Bengkulu*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- Sahlan, F, E D Kumala Sari, and R Sa'diyah. "Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023).